

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Media Pembelajaran**

###### **2.1.1.1. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah sarana (alat) guna menyampaikan materi pembelajaran, agar materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, serta mudah dipahami oleh siswa (Fadlillah, 2017:197). Hal ini juga dikemukakan oleh Schram 1977 (dalam Fadlillah, 2017:196), media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Latif, dkk (2016:152) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah suatu bahan serta alat permainan yang mampu membuat anak usia dini memperoleh keterampilan pengetahuan dan menentukan sikap.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat atau bahan permainan yang berguna untuk merangsang pikiran, perhatian serta dapat menumbuhkan minat anak dalam proses pembelajaran dengan cara menyalurkan pesan dari pengirim (guru) kepada penerima (anak).

###### **2.1.1.2. Prinsip Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini**

Asnawir, (dalam Kurnia Dewi 2002:19-25) media pembelajaran digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pada proses kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan di sekolah. Dengan demikian ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan pada penggunaannya :

1. Penggunaan media pembelajaran seharusnya dilihat sebagai bagian yang penting dan harus ada dari suatu sistem pembelajaran. Karena selama ini media pembelajaran dianggap sebagai alat bantu tambahan dan dipergunakan ketika dibutuhkan saja.
2. Seharusnya media pembelajaran dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan untuk pemecahan masalah ketika proses kegiatan

belajar mengajar berlangsung, yang dimana guru mampu menguasai teknik dari media pembelajaran tersebut. Akan tetapi, dalam penggunaan media pembelajaran lebih baik diperhitungkan untung dan ruginya. Karena pada prinsipnya media pembelajaran yang mudah dijangkau serta tidak terlalu mahal.

3. Dalam penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara terstruktur, bukan sembarang menggunakannya, yang mana pada saat menggunakan media pembelajaran guru harus benar-benar merancang perencanaan kegiatan dari rumah dan menerapkannya pada saat pembelajaran, kemudian anak tinggal mengikuti instruktur dari guru.
4. Guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan serta memperlancar proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat mendorong anak aktif dalam kegiatan belajar. Pemanfaatan multimedia juga dapat digunakan ketika pokok bahasan lebih dari satu macam media pembelajaran.

Sedangkan Ibid, (dalam Mukhtar Latif, dkk 2016:158-159) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan :

1. Media pembelajaran yang dibuat hendaknya multifungsi. Dalam hal ini, media pembelajaran digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Suatu contoh media pembelajaran *busy book*, dalam media tersebut tidak hanya menonjolkan aspek berbahasa melainkan juga aspek kognitif, fisik motorik, serta aspek-aspek yang lain.
2. Bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Dalam pembuatan media pembelajaran tidak harus dengan bahan yang mahal. Bahan-bahan disekitar kita mulai dari bahan bekas atau bahan sisadapat digunakan sebagai media pembelajaran. Suatu contoh tutup botol dapat digunakan sebagai roda-rodaan dalam mengenalkan bagian dari tema kendaraan.
3. Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak. Hal utama yang harus diperhatikan oleh guru dalam membuat media pembelajaran bagi anak adalah aspek keselamatan. Dalam kegiatan finger painting

contohnya, bahan yang digunakan tidak berbahaya bagi anak serta tidak mengandung bahan kimia.

4. Dapat menimbulkan kreativitas, daya khayal dan imajinasi, serta dapat digunakan sebagai bahan bereksperimen dan bereksplorasi. Suatu media pembelajaran yang menarik secara tidak langsung mampu menumbuhkan kreativitas pada anak. Dalam hal ini guru membuka peluang selebar-lebarnya untuk anak bereksplorasi.
5. Sesuai tujuan dan fungsi utama. Media pembelajaran seharusnya dibuat guru dengan tujuan dan fungsi sebagai bagian yang penting untuk diperhatikan.
6. Dapat digunakan secara individual, kelompok dan klasikal. Media pembelajaran bisa digunakan sendiri maupun bersama-sama.
7. Dibuat dengan tingkat perkembangan anak. dalam pembuatan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip media pembelajaran untuk anak usia dini yaitu terbuat dari bahan yang aman, kegunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tentunya bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan pada anak.

### **2.1.1.3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Badru & Cucu (2010) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual.

#### **1. Media Visual**

Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya adalah media yang menggunakan alat proyeksi (disebut proyektor) yang mana tulisan serta gambar akan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam contohnya gambar diam (*still pictures*) dan proyeksi

gerak misalnya gambar bergerak (*motio pictures*). Alat proyeksi tersebut membutuhkan aliran listrik serta membutuhkan ruangan tertentu yang cukup memadai.

## 2. Media Audio

Media audio merupakan media yang mengandung pesan yang hanya dapat didengar, yang dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

## 3. Media Audio visual

Media Audio Visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh media.

Selanjutnya pendapat Thoiruf, (dalam Kurnia Dewi 2008:20) menyatakan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Media audio biasa adalah media yang menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi seperti suara bahasa, musik, dan *sound effect* dapat dikombinasikan untuk menguatkan isi pesan.
2. Media visual adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual.
3. Media audio visual yaitu media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan Media audio visual di bagi menjadi dua macam, yaitu media televisi dan film.
4. Media lingkungan Menurut Yaumi, (2013:214) menyatakan bahwa media lingkungan adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini di mana anak-anak dikenalkan atau dibawa kesuatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis dari media pembelajaran bukan hanya melalui media yang bisa dilihat saja. Akan tetapi terdapat media yang hanya bisa didengar untuk merangsang pendengaran anak. Selain itu, juga terdapat media lingkungan yang di mana anak akan diberikan pengalaman langsung dengan cara mengenalkan mereka ke suatu tempat.

#### **2.1.1.4. Manfaat Media Pembelajaran**

Arsyad, (2017:29) ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Dapat memperjelas sajian materi pesan dan informasi sehingga dapat melancarkan dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan serta mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi saat belajar.
3. Mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu;
4. Dapat memberi kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata.

Pendapat lain menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran menurut Sudjana & Rivai, (dalam Azhar Arsyad, 2017:28) yaitu :

1. Pembelajaran yang menarik bagi anak dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar.
2. Bahan pembelajaran yang mudah dipahami bagi anak dapat memungkinkan anak dalam menguasai serta dapat tercapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar lebih bervariasi. Dalam pemanfaatan media pembelajaran ini, anak tidak akan mudah bosan karena media pembelajarannya berubah-ubah.
4. Anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan. Ketika guru menjelaskan anak tidak cenderung mendengarkan saja melainkan juga mengamati serta dapat melakukan kegiatan.

Sedangkan Hamalik, 1986 (dalam Ida Yeni Rahmawati, 2016:29-30) manfaat dari media mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat menimbulkan keinginan serta minat baru bahkan dapat membawa pengaruh psikologi pada siswa. Dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat membangkitkan motivasi serta minat siswa.

### **2.1.2. BUSY BOOK**

#### **2.1.2.1 Pengertian *Busy Book***

*Busy book* adalah salah satu media pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Menurut Kreasiumpy, (2017:6) *Busy Book* merupakan sebuah buku yang biasanya terbuat dari kain flannel yang berisi gambar-gambar dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak. Manfaat *Busy Book* diberikan kepada anak usia dini adalah dapat merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara menghibur, mendorong kemampuan motorik, keterampilan, mental dan emosional.

Selanjutnya Annisa, Agustin, & Eliyawati (dalam Yulia Afrianti & Asdi Wirman 2020:1159) *busy book* merupakan pengembangan dari buku edukatif. *Busy book* terbuat dengan bahan kain flanel dengan warna yang menarik dan tidak berbahaya untuk anak, dengan ukuran 25 x 25 cm. Proyek mengembangkan keterampilan anak seperti mengancingkan, beberapa konsep juga mengajarkan seperti menghitung, mengenal ukuran, bentuk dan warna, mengelompokkan bentuk serta warna. Sejalan dengan itu menurut Wulansari Ramadhani & Sudarsini (dalam Yulia Afrianti & Asdi Wirman 2020:1159) *busy book/quiet book/ activities book* merupakan media 3 dimensi jenis model/tiruan berupa buku kain yang terbuat dari kain flanel yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi bermacam kegiatan anak-anak seperti menghitung, mengenal warna, mengikat tali, mengenal satwa, dan lain-lain yang bersifat edukatif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, *busy book* merupakan media pembelajaran yang terbuat dari kain flannel yang dikembangkan atau dibuat sesuai dengan yang kita inginkan yang tentunya

berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan ke anak didik kita. Misalnya dengan merangkai huruf menjadi kata.

### **2.1.2.2. Penggunaan Busy Book**

Menurut Prakarsi, Kasrono & Dewi (dalam Yulia Afrianti & Asdi Wirman, 2020:1160) media *busy book* dalam penggunaannya dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan selama proses pembelajaran bagi peserta didik karena media *busy book* adalah bentuk media baru yang kreatif serta inovatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Ratnanningsih (dalam Yulia Afrianti & Asdi Wirman, 2020:1160) media *busy book* merupakan media interaktif yang dapat menarik perhatian anak, membuat anak lebih aktif, dan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. Kaitan media *busy book* dengan kemampuan membaca anak karena media ini dapat menarik perhatian anak untuk belajar. Media *busy book* dapat menarik perhatian anak, anak akan termotivasi untuk belajar, sehingga dapat menstimulasi kemampuan membaca anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran busy book dapat digunakan sesuai kebutuhan kita yang tentunya sesuai tahap perkembangan anak. Dalam artian, penggunaan busy book dapat diterapkan di semua tema dalam pembelajaran.

### **2.1.2.3. Keunggulan Busy Book**

Keunggulan media pembelajaran *Busy Book* menurut Daryanto (dalam Diah Safitri dkk, 2019:52) dapat digunakan untuk semua tema, dapat dibuat sendiri sesuai kreasi kita, setiap gambarnya dapat diatur sendiri, dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak, dapat digunakan berkali-kali, menghemat waktu dan tenaga. Jadi, Peserta didik dapat melakukan aktivitas seperti mencocok gambar, mengenal, merangkai huruf atau angka, belajar berhitung dan banyak permainan interaktif lainnya yang tentunya mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi, berbahasa, kemampuan sosial serta mampu meningkatkan kemandirian pada anak.

Sedangkan Mufliharsi, (2017:150) penggunaan media *busy book* sebagai pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Guru mudah menentukan materi ajar, hanya perlu disesuaikan antara konten dengan perintah.
2. Guru dapat dengan mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing anak
3. Anak tanpa diminta dapat langsung melakukan aktivitas yang dituntut dalam setiap lembar *busy book*.
4. Akan timbul rasa ingin tahu anak dan cenderung melakukan sendiri tanpa bantuan dari guru.
5. Sifat media yang tahan lama karena terbuat dari kain sehingga tidak mudah kotor maupun robek.
6. Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan aktif.
7. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena banyak aktivitas, dan memancing kreativitas anak untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *busy book* terdapat banyak sekali dalam penggunaannya, antara lain yaitu merangkai huruf menjadi kata, mencocokkan gambar, belajar berhitung dan masih banyak lagi kegiatannya. Penggunaan media *busy book* dapat disesuaikan dengan tema dengan menyesuaikan kebutuhan anak.

### **2.1.3. Kemampuan Mengenal Huruf Abjad**

#### **2.1.3.1 Pengertian Bahasa**

Menurut Santrock, (2007:353) Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari simbol-simbol. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri melalui percakapan (perkataan yang baik, tingkah laku yang baik, serta sopan santun yang baik).

Selanjutnya, pendapat lain menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam komunikasi serta aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. (Ambara, dkk. 2014:34).

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, berfikir, dan mengekspresikan diri yang merupakan aspek dari perkembangan anak yang dilakukan dengan pemberian stimulus pada anak secara optimal. Keterampilan dalam berbahasa inilah yang merupakan peran penting untuk pemberian informasi, pemecahan masalah maupun konsep. Dengan kata lain, bahasa sangat penting untuk kita sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan oranglain baik dalam bentuk lisan, simbol, tulisan dan bahasa tubuh.

#### **2.1.3.2. Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa**

Dalam ruang lingkup perkembangan bahasa, terdapat empat perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu, kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca serta kemampuan menulis.

##### **1. Kemampuan Menyimak**

Kemampuan menyimak adalah kemampuan bahasa yang termasuk dalam bahasa reseptif, yang artinya keterampilan yang harus dikuasai oleh anak sebagai dasar keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Permendiknas No.58 (dalam Rina Mianawati dkk, 2019:3) keterampilan menyimak yang seharusnya sudah dikuasai anak usia 4-5 tahun meliputi menyimak perkataan orang, memahami cerita yang dibacakan, dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar.

Pendapat lain menjelaskan bahwa, kemampuan menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi dengan fungsi menjadi dasar belajar berbahasa, (Didith, dkk (2014:35). Menurut Bromley, (dalam Didith, dkk 2014:36) kemampuan menyimak dibagi menjadi 3

yaitu menyimak informatif, menyimak kritis dan menyimak apresiasiatif.

Dari ketiga kesimpulan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemampuan menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak dalam berbahasa. Kemampuan menyimak sebagai proses dasar berbahasa dalam memahami informasi yang didapat atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ucapannya.

## **2. Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara adalah tahap awal dalam perkembangan bahasa anak. Menurut Depdikbud (dalam Saputri, dalam Dwi Nami Karlina dkk, 2018:2) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain. Dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat difahami oleh orang lain.

Sedangkan Hurlock (dalam Siwi, dalam Dwi Nami Karlina dkk, 2018:2) berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, berbicara merupakan penyampaian apa yang ingin diutarakan dengan bahasa lisan yang diperoleh dari meniru dan mengamati.

## **3. Kemampuan Menulis**

Menulis pada taman kanak-kanak menurut *High Scope Child Observation Record* (dalam Susanto, dalam Anita Bella Prastiyanti & Ahmad Fachrurrazi, 2020:19) disebut menulis dini atau menulis awal. Dalam kegiatan menulis dini mencakup anak belajar teknik menulis dengan menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan maupun meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau gabungan kata pendek, menulis dua kata atau kalimat bervariasi.

Sehubungan dengan pendapat Masnipal, Dhieni (dalam Anita Bella Prastiyanti & Ahmad Fachrurrazi, 2020:19) menjelaskan kegiatan menulis untuk anak harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motorik halus anak telah matang yang terlihat dari kemampuannya dalam memegang pensil. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret, namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis awal adalah kemampuan yang mana anak mengenal tulisan melalui kegiatan-kegiatan sederhana seperti membuat lekukan, goresan, menulis huruf, serta menulis nama sendiri untuk mengungkapkan, dan mengekspresikan diri serta menyampaikan ide atau perasaannya. Kegiatan menulis awal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak

#### **4. Kemampuan Membaca**

Ibid, (dalam Erna Ikawati 2013:5) membaca adalah proses yang teratur, sebab membaca bukan hanya mengenal nama-nama huruf, mengurutkannya, serta bagaimana mengucapkannya, atau hanya mengenal bentuk huruf, tetapi aktivitas membaca mencakup kemampuan untuk memahami makna kalimat, makna-makna kata, dan menggabungkan beberapa peristiwa, disertai dengan kemampuan untuk berkonsentrasi, mengingat, menguasai, mengkritik, dan mampu mengekspresikan kembali apa yang telah dibacanya.

Susilo, (dalam Erna Ikawati 2013:9) Membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca, maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca merupakan kemampuan awal untuk anak dalam memperoleh informasi yang lebih mudah. Dengan membaca, anak mampu melibatkan aspek kejiwaan yang nantinya akan menjadi isi dari memori otak sebagai bekal pertumbuhan.

### **2.1.3.3. Kemampuan Berbicara**

Salah satu kemampuan yang perlu dilatih pada masa awal kehidupan anak adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang perlu dilatih serta diperkenalkan kepada anak setiap hari dalam pergaulannya dengan baik dan maksimal, karena anak usia 3-4 tahun melakukan aktivitas berbahasanya baru pada tahap menyimak/mendengar dan berbicara. Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata serta ekspresi, untuk mengungkapkan serta menyampaikan baik pikiran, gagasan serta perasaannya. Dengan demikian, anak akan mendapatkan banyak perbendaharaan kosa kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilis Madyawati dalam bukunya yang berjudul “Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak” (2016:83) yang menyatakan bahwa ajaklah anak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, jangan mengajarkannya menggunakan bahasa anak kecil.

Menurut Hurlock 2005, (dalam Syadiyah, 2015:31) menyatakan bahwa bicara berbeda dengan bahasa. Bahasa merupakan alat bantu manusia yang dapat diekspresikan melalui pikiran dan perasaan kita kepada orang lain. Sedangkan berbicara adalah media untuk menyatakan pemikiran maupun perasaan kepada orang lain secara verbal. Maidar menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi serta pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menjelaskan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Maidar, 2003 dalam Putri 2017:160). Dengan demikian, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa dalam membantunya ketika menggunakan kalimat yang tepat untuk menyampaikan maksud pada keadaan tertentu. Melalui bantuan dan banyaknya kesempatan anak untuk

bercakap-cakap, dapat merangsang anak untuk berani berbicara, mengungkapkan perasaan serta idenya sebagai pengembangan bahasanya.

Jamaris, 2003 (dalam Sya'diyah, 2015:34-35) aspek perkembangan bicara anak dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Kosa Kata

Kosa kata anak berkembang dengan pesat, dengan seiringnya perkembangan anak serta pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Sabarti 2010, dalam Fatimatus Sya'diyah, 2015:34-35) ketika anak usia 18 bulan, anak dapat menguasai 50 kosa kata. Pada usia 2 tahun mereka dapat menguasai 20 kata dalam sehari sehingga mereka menguasai lebih dari 500 kata saat mereka berusia 3 tahun.

2. Sintak (Tata Bahasa)

Meskipun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya "Nathan memberi makan kucing" bukan "Kucing Rita makan memberi".

3. Semantik

Semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya). Anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan serta pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya "Tidak mau" untuk menyatakan penolakan.

4. Fonem (Bunyi Kata)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

#### 2.1.3.4. Kemampuan Mengenal Huruf Abjad

Darjowidjojo (dalam Candra, 2017:51) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Menurut Burnett mengemukakan bahwa dalam mengenalkan huruf merupakan hal yang penting untuk anak usia dini yang diperoleh dari

lingkungan sekitar baik huruf latin, huruf arab dan huruf lainnya. Terdapat beberapa huruf yang dikenal anak yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan mengenal huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya meski harus diulang-ulang. (Harun Rasyid dkk, 2009: 241).

Suhartono dalam Dhieni (2010:15) mengatakan bahwa “dalam mengembangkan bahasa anak dapat diawali dengan pengenalan bunyi bahasa, mulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan dilanjutkan ke bunyi bahasa yang sulit. Pengenalan huruf dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi vokal, dilanjutkan dengan peniruan bunyi konsonan”

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenalkan huruf merupakan tahap pengenalan huruf abjad yang berkaitan dengan bentuk dan bunyi huruf. Pada tahap perkembangan anak dari yang belum tahu menjadi tahu. Kemampuan anak dalam mengenal huruf, khususnya konsep pengenalan huruf sudah harus dilakukan sejak usia dini dan program pengenalan keaksaraan di lembaga PAUD dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang dapat membantu dalam perkembangan kosa kata anak dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.

#### **2.1.3.5. Prinsip Pengenalan Huruf Pada AUD**

Menurut prinsip dari *Theory Of Whole Languange* (teori bahasa secara lengkap) dikutip dari Sudjarwo S, ( :61) terdapat prinsip-prinsip kegiatan untuk mengenalkan huruf pada anak usia dini yaitu :

1. Pertama, prinsip dalam mengenalkan materi yang berbentuk huruf dapat dilakukan melalui bacaan dalam bentuk huruf per-huruf atau kata yang memiliki simbol serta memiliki arti seperti : batu, bata, satu dsb.
2. Kedua, setelah anak mengenal huruf tersebut guru menyambunginya sehingga menjadi kata-kata.
3. Ketiga, melalui kata-kata tersebut guru memotong kata tersebut menjadi huruf-huruf yang termuat didalamnya, kemudian guru

membantu anak mengenal huruf-huruf yang ada di dalam kata-kata tersebut.

4. Keempat, guru mengulang-ulang materi dan cara tersebut beberapa kali sampai sebagian besar anak dapat memahami serta mengenalnya.
5. Kelima, sembari mengenalkan huruf dan kata-kata, guru sekaligus dapat melatih anak untuk mulai belajar memegang pensil dan cara menggunakannya, dan seterusnya berlatih menulis sendiri.

#### **2.1.4 Karakteristik Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Dengan upaya pemberian stimulus, diharapkan anak mampu dan siap untuk memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pada perkembangan dan pertumbuhan yang dibagi menjadi enam aspek perkembangan yang meliputi : Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik (halus dan kasar), Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional serta Seni.

Cross 2013 (dalam Lilis Madyawati, 2016:13-16) karakteristik anak usia dini dibagi menjadi :

1. Bersifat Egosentris  
Pada hal ini anak belum paham akan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri dan masih dibatasi oleh pikiran dan perasaan yang masih sempit.
2. Bersifat Unik  
Setiap anak memiliki sifat yang berbeda yang dimana anak memiliki kemampuan serta minat masing-masing.
3. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.  
Perilaku yang ditunjukkan anak cenderung yang apa adanya tanpa dibuat-buat. Misal ketika anak kesal dengan temannya karena tidak mau berbagi mainan, sikap kesal tersebut keluar dari raut wajah si anak tanpa ditutup-tutupi.

4. Bersifat Aktif dan Energik.

Anak cenderung tertarik melakukan banyak aktivitas. Terlebih lagi ketika anak dihadapkan dengan sesuatu hal yang baru serta menantang. Dia mampu menggunakan gerakan fisiknya ketimbang harus duduk diam dan memperhatikan. Gerakan fisik inilah yang menjadi kebutuhan belajar pada pertumbuhan dan perkembangannya.

5. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Kuat dan Antusias Terhadap Banyak Hal.

Rasa keingintahuan anak usia dini sangat kuat, oleh sebab itu orangtua harus pintar dalam mendampingi anak saat belajar.

6. Bersifat Eksploratif dan Berjiwa Petualang.

Terdorong oleh rasa keingintahuan yang kuat suka berpetualang, mencoba hal-hal yang baru, serta suka mengotak-atik mainan baru.

7. Kaya dengan Fantasi

Pada umumnya anak lebih suka dengan hal-hal yang bersifat inovatif. Suatu contoh ketika anak menemukan pengalaman yang baru dan mampu menceritakan pengalaman ke teman-temannya.

8. Masih Mudah Frustasi

Anak cenderung mudah menangis serta mudah marah ketika kemauamannya tidak dituruti.

9. Kurang Pertimbangan Dalam Melakukan Sesuatu.

Anak belum mempunyai pemikiran yang siap ketika melakukan suatu hal yang dapat membahayakan dirinya.

10. Memiliki Daya Perhatian Yang Pendek.

Berg (2008) menyatakan bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia lima tahun untuk dapat duduk serta memperhatikan sesuatu secara nyaman.

11. Memiliki Masa Belajar Yang Potensial.

Diungkapkan oleh Brener B (2010) : dari semua usia dan tahapan yang dilalui anak-anak, seperti tidak ada waktu yang memiliki potensi lebih untuk belajar daripada tahun-tahun awal.

## 12. Semakin Berminat Terhadap Teman.

Pada hal ini anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama serta berkomunikasi dengan temannya.

Karakteristik Anak Usia Dini (AUD) sepertinya yang dinyatakan oleh Bredecam (dalam Virgiana, 2017:43) yaitu meliputi :

### 1. Anak adalah individu yang istimewa

Setiap anak memiliki perbedaan yang sangat berbeda-beda Karena anak mempunyai ciri, kesukaan, dan latar belakang yang berbeda-beda juga.

### 2. Anak memiliki perilaku ekspresif yang spontan / langsung.

Anak memiliki sika papa adanya dan tidak pandai untuk berpura-pura atau bohong. Jadi apa yang dilihat anak maka itu yang akan di ucapkan oleh anak.

### 3. Selalu aktif dan energik.

Anak tidak memiliki perasaan capek dan selalu bergerak.

### 4. Memikirkan dan mementingkan diri sendiri.

Keinginan anak harus dipenuhi, dan benda yang diinginkan anak merupakan miliknya dalam artian tidak mau mengalah dan tidak mau diberitahu.

### 5. Anak memiliki penasaran dan antusiasme yang tinggi terhadap banyak hal Cenderung anak memiliki perasaan dan mempunyai semangat terhadap beberapa hal.

### 6. Suka menjelajah dan berpetualang.

Anak usia dini suka mencari pengalaman serta suka mencoba dan rasa keingintahuannya yang sangat besar. Serta anak menyukai dunianya yang berada di luar.

### 7. Suka berkhayal.

Anak suka berkhayal dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

### 8. Mudah frustrasi.

Anak Usia Dini sangat mudah menyerah dan perasaannya sering bosan dengan segala hal yang sulit baginya, maka dengan langsung anak meninggalkan kegiatan atau permainan yang dirasa sulit.

9. Biasanya tidak berpikir terlebih dulu sebelum bertindak.

Anak usia dini sering melakukan kegiatan secara langsung tanpa memikirkan sebab dan akibat.

10. Anak memiliki jangka konsentrasi yang pendek/ sebentar.

Anak yang Sukanya bergerak dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan suatu kedamaian, maka itu merupakan penyebab dari rentang konsentrasi anak usia dini yang pendek.

11. Anak adalah individu belajar yang sangat berpotensi.

Anak usia dini berada dalam waktu yang paling memiliki kesanggupan atau paling baik untuk belajar dan berkembang.

12. Secara berkelanjutan anak selalu menunjukkan ketertarikan dalam berteman.

Sifat sosialisasi anak usia dini sangatlah luar biasa, karena anak punya keinginan mempunyai teman yang banyak yang dapat diajak bermain bersama.

Bersumber pada pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu anak usia dini lebih unik, suka meniru hal yang dilihat, selalu bahagia, sangat suka bermain apapun alat nya dan dimanapun tidak lepas dari bermain. Bermain adalah dunianya Anak Usia Dini (AUD). Pada setiap anak karakteristiknya sangat berbeda-beda, tidak ada anak yang memiliki karakteristik sama persis. Karena anak ditakdirkan sangat bermacam-macam baik sifat maupun sikap. Meskipun anak terlahir kembar, akan tetapi anak memiliki karakteristik yang sangat beda.

## 2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya :

- a. Penelitian relevan pertama yaitu penelitian Diyah Safitri dkk, (2019) dengan judul “Penggunaan Media *Busy Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B1 Di RA Panglima Sudirman Sumber Sekar Dau Malang” Universitas Islam Malang. Kesimpulan yang diperoleh dari pemanfaatan media pembelajaran *Busy Book* yaitu dalam penggunaannya guru dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan

bagi anak dan prosedur penggunaan media *Busy Book* sudah sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga dalam permainan media *Busy Book* suasana kelas menjadi komunikatif dan anak-anak lebih antusias untuk belajar. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, dapat dilihat berdasarkan analisis data peningkatan nilai kemampuan bahasa seperti menyimak (mendengarkan), mengungkapkan pendapat (berbicara), menyusun huruf menjadi kata sederhana (membaca), dan menulis.

Berdasarkan penelitian Diyah Safitri dan penelitian Tri Lestari Waraningsih, terdapat perbedaan pada penggunaan media pembelajaran. Dalam penelitian Diyah Safitri menggunakan media pembelajaran *busy book* suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan anak-anak lebih antusias dalam belajar. Kegiatan pada media pembelajaran *busy book* ini anak dapat melakukan kegiatan seperti lepas pasang huruf, merangkai huruf menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana, serta bermain puzzle angka. Hasil penelitian Diyah Safitri menunjukkan bahwa anak-anak di TK tersebut mengalami peningkatan kemampuan bahasa yang dapat dilihat dari analisis data.

- b. Penelitian relevan kedua yaitu penelitian Tri Lestari Waraningsih, (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata Di TK Sulthoni Ngaglik Sleman“ Universitas Negeri Yogyakarta, disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf dapat ditingkatkan menggunakan media kartu kata. Melalui media kartu kata, anak dapat mengenal berbagai bentuk dan bunyi huruf atau kata. Selain itu, kartu kata akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pengenalan huruf yang dilakukan guru dengan menulis di papan tulis.

Selanjutnya dalam penelitian Tri Lestari Waraningsih menggunakan media pembelajaran kartu kata dalam pengenalan huruf lebih efektif jika dibandingkan dengan pengenalan huruf yang dilakukan guru dengan menulis di papan tulis. Dalam penggunaannya dengan cara masing-masing anak membawa atau memegang kartu kata secara langsung dan memainkannya sesuai instruksi guru yaitu menyebutkan huruf,

menunjukkan huruf dan menghubungkan huruf. Hasil penelitian Tri Lestari menunjukkan bahwa anak-anak di TK tersebut telah mencapai kemampuan mengenal huruf pada kriteria baik seperti yang diharapkan. Maka peneliti lebih tertarik untuk meneliti Penerapan Media Pembelajaran *Busy Book* Pada Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Anak Usia Dini Di Playgroup Al-Amanah 'Aisyiyah Brahu.

- c. Peneliti relevan ketiga yaitu penelitian Lela Nurlaela, (2018) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Di Playgroup Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018“, disimpulkan bahwa dengan kegiatan yang ada pada *Busy Book* dapat mengenalkan berbagai huruf abjad kepada anak serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menyebutkan serta menceritakan gambar yang ada dalam *Busy Book*. Penilaian validator ahli materi dan ahli media mendapatkan katategori penilaian “Sangat Layak“.

Dari ketiga penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas memiliki banyak perbedaan yaitu pada tahap usianya serta peran pendukungnya. Kali ini saya sebagai peneliti di Sekolah Play Group Al-Amanah Aisyiyah Brahu mempunyai kegiatan pembelajaran yang sering dilaksanakan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak dalam mengenalkan huruf abjad yaitu dengan menggunakan media pembelajaran *busy book*. Peneliti melakukan penelitian pada anak dengan tahap usia 3-4 tahun.